

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jenjang pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD) merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Hal ini selaras dengan pasal 13 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989. Pendidikan Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian dari pendidikan dasar (9 Tahun) dan merupakan lembaga pendidikan pertama bagi peserta didik untuk belajar membaca, menulis dan berhitung (Calistung) yang merupakan pelajaran penting dalam pengajaran yang merupakan dasar. Tanpa memiliki kemampuan tersebut peserta didik akan kesulitan untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan yang lain. Kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia merupakan modal dasar bagi anak untuk mengembangkan pengetahuan dalam eksistensi hidupnya dalam masyarakat.

Pada umumnya menurut Huinker Laughlin (1996) berkomunikasi dapat berlangsung secara alami, tetapi menulis tidak. Proses komunikasi dipelajari anak melalui kehidupan sebagai individu yang berinteraksi dengan

lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Kridalaksana (dalam Hans Lapoliwa, 2008) mencatat empat fungsi bahasa yang menuntut penggunaan ragam baku, yaitu (1) komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan umum, dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati. Dari empat fungsi bahasa yang menuntut ragam baku itu, hanya dua yang terakhir yang langsung berkaitan dengan komunikasi verbal / secara lisan. Dengan kata lain, lafal baku perlu digunakan dalam pembicaraan di depan umum, seperti kuliah, ceramah, khotbah, pidato, dsb., atau dalam pembicaraan dengan orang yang dihormati seperti pembicaraan dengan atasan, dengan guru, dengan orang yang baru dikenal, dsb.

Keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga situasi berbicara yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Berpidato di hadapan umum secara langsung merupakan contoh situasi berbicara yang semi interaktif.

Dalam situasi ini, audiens (pendengar) tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, Namun pembicara dapat melihat realisasi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Strategi pembelajaran berbicara dengan menggunakan naskah sesuai untuk anak usia tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berkarakteristik belajarnya masih konkrit yaitu memerlukan alat atau media pembelajaran yang nyata dialami dan dilihat oleh anak. Peningkatan keterampilan berbicara anak diperlukan beberapa dukungan dari intern dan ekstern anak itu sendiri. Kemampuan berbicara

siswa kelas V SDN 02 Ngasem Colomadu di depan umum masih banyak mengalami kesulitan.

Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran kurang adanya keaktifan anak didik (andik). Guru masih mempunyai anggapan bahwa usia Sekolah Dasar (SD) hanya sebagai audiens (pendengar) saja. Pembelajaran yang terpusat pada guru akan memberikan dampak yang kurang baik untuk perkembangan mental anak dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan secara lisan. Kurang adanya apresiasi maupun motivasi dari guru dalam kegiatan pembelajaran serta penggunaan dan pemilihan strategi pembelajaran yang kurang mengaktifkan siswa akan berdampak juga terhambatnya kemampuan berbicara anak. Rendahnya tingkat kemampuan berbicara siswa tidak hanya berasal dari faktor guru tetapi juga dari faktor peserta didik. Anggapan peserta didik bahwa berbicara merupakan sesuatu yang dimiliki dengan sendirinya sehingga tidak perlu berlatih berbicara lagi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Borman dan Borman (1991:5) yang menyatakan bahwa “berbicara merupakan kejadian yang sudah sangat biasa, boleh dikatakan kita sudah berbicara sejak kecil sehingga keterampilan berbicara dianggap relative gampang dan kurang penting untuk dipelajari atau dipraktikkan”.

Belajar kemampuan berbicara terkait erat dengan belajar aspek kegiatan bahasa lainnya. Aspek kegiatan bahasa yang dimaksud adalah kegiatan menyimak, menulis, dan membaca.

Penelitian ini hanya akan dibatasi pada penggunaan metode naskah dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Murid-Murid Kelas V SDN 02 Ngasem Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.

Metode naskah adalah metode penyampaian berbicara yang dilakukan dengan menggunakan naskah atau teks. Metode naskah ini digunakan pada saat acara penting, seperti pidato kenegaraan, khutbah, atau laporan. Kelebihan metode naskah ini adalah bahwa saat berbicara akan lancar karena naskahnya telah disusun jauh sebelumnya sehingga bahasanya baik dan benar, susunan kalimatnya teratur, kata-katanya tepat, dan kontinuitasnya terjamin.

Penggunaan metode naskah ini diharapkan siswa kelas V SDN 02 Ngasem akan mampu memiliki kemampuan berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga akan membantu anak untuk mengembangkan diri dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

Apakah metode naskah dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 02 Ngasem Colomadu Karanganyar pada pembelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan daripada penelitian ini adalah bahwa siswa kelas V SDN 02 Ngasem Colomadu dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Bagi Peserta Didik :

1. Meningkatkan minat belajar dan aktivitas anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk kemampuan berbicara.
2. Meningkatkan kompetensi anak dalam berinteraksi sosial atau dalam hubungannya dengan masyarakat luas.
3. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam setiap permasalahan yang dihadapi.
4. Meningkatkan kemampuan anak dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Guru :

1. Guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya inovatif sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
2. Meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan permasalahan yang muncul dari murid-murid.
3. Membantu memberikan informasi peningkatan kemampuan murid-murid.
4. Dapat meningkatkan minat guru untuk melakukan tindakan kelas.